



**NILAI-NILAI KEAGAMAAN DALAM KIDUNG SUDAMALA
KAJIAN TEKSTUAL DAN ARKEOLOGIS**

Heri Purwanto¹; Coleta Palupi Titasari²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹ ; Program Studi Arkeologi,
Univeristas Udayana²
heri.arkeo@gmail.com

ABSTRACT

Kidung Sudamala is one of the classical literary works that contains ancient knowledge and spiritual values. This work is important to study because it reflects the religious worldview of Hindu society in its time. This research aims to reveal and explain the expressions and descriptions of the religious system contained in Kidung Sudamala. The study employs a textual analysis of primary sources, supported by secondary data from archaeological findings that assist in the interpretation of meanings. The results of this study indicate that Kidung Sudamala contains various religious components that can be identified, namely religious emotions, belief systems, ritual equipment, and religious adherents. Among these elements, the ruwatan ritual becomes the central theme, depicting the process of purification and the liberation of Dewi Durga from a curse. Kidung Sudamala not only represents the religious system practiced in Hindu society but also embodies moral and spiritual teachings concerning self-purification and liberation from physical and spiritual impurities. These findings contribute to a deeper understanding of the religious dimensions and cultural values embedded within classical Hindu literary works in the Indonesian archipelago.

Keywords: *Kidung Sudamala, religious, ruwatan.*

ABSTRAK

Kidung Sudamala merupakan salah satu karya sastra klasik yang memuat pengetahuan dan nilai-nilai spiritual masa lalu. Karya ini penting dikaji karena mencerminkan pandangan keagamaan masyarakat Hindu pada zamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan ungkapan serta uraian sistem keagamaan yang terkandung dalam Kidung Sudamala. Kajian ini menggunakan metode analisis tekstual terhadap sumber primer, dengan dukungan data sekunder berupa sumber-sumber arkeologis yang membantu proses interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kidung Sudamala terdapat berbagai komponen keagamaan yang dapat diidentifikasi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, perlengkapan upacara, dan umat beragama. Di antara unsur-unsur tersebut, upacara ruwatan menjadi tema sentral yang menggambarkan proses penyucian dan pembebasan Dewi Durga dari kutukan. Kidung Sudamala tidak hanya merepresentasikan sistem keagamaan yang hidup dalam masyarakat Hindu, tetapi juga mengandung ajaran moral dan spiritual tentang penyucian diri serta pembebasan dari kekotoran lahir dan batin. Temuan ini berkontribusi dalam memahami dimensi religius dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra Hindu klasik di Nusantara.

Kata kunci: Kidung Sudamala, religi, ruwatan.

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki wujud adat istiadat yang memiliki sistem seperti tata nilai, tata norma, pemikiran pandangan serta aturan kehidupan di dalam masyarakat yang wujudkan dalam wujud upacara tradisi, untuk menjaga harmonisasi dan keserasian semesta. Dalam berbagai wujud upacara yang tradisional tersebut masih dipertahankan sampai saat ini, seperti selamatan kelahiran, kematian, turun tanah, dan lainnya. Salah satu wujud upacara tradisional masyarakat Jawa yang masih dilakukan adalah upacara ruwatan.

Istilah *ngruwat*, koentjaraningrat (1994: 312) menjelaskan bahwa upacara *ngruwat* adalah upacara khas agama Jawa atau biasa disebut agama Jawa. Upacara itu bertujuan untuk melindungi anak terhadap bahaya yang bersifat gaib yang disimbolkan oleh tokoh seorang *bhatara* yaitu *bathara kala*, yang menjadi dewa kehancuran. Berbagai jenis kompilasi dalam sebuah keluarga yang dianggap sangat berbahaya, yang menyebabkan anak-anak yang perlu *diruwat* tersebut rentan terkena penyakit, bahaya, dan kematian, disebabkan mereka menjadi umpan dari *batharakala* tersebut. Upacara *meruwat* juga perlu diadakan jika terjadi peristiwa yang dapat menyebabkan bahaya, seperti jika batu penggiling rempah-rempah atau *periuk* yang digunakan untuk memasak nasi jatuh ataupun pecah. Istilah kata *ruwatan* memiliki asal dari kata *ruwat* yang memiliki arti bebas atau lepas (Kamajaya: 1992: 10). Definisi ini didukung oleh penjelasan Darmoko (2003: 24) yang menyatakan bahwa kata *ruwatan* memiliki asal dari kata *ruwat* yang bersufiks *-an*. Kata *ruwat* itu mengalami gejala bahasa, yakni berasal dari kata luar, yang memiliki arti terbebas ataupun terlepas.

Di dalam upacara *ruwat*, biasanya ditampilkan sebuah pertunjukan pentas wayang. Lakon yang sering dimainkan pun adalah lakon *ruwatan*. Lakon yang sering dimainkan pada upacara *ruwatan* yaitu lakon *murwakala* yang biasanya berkisah tentang kelahiran dewa atau *batara kala*. Kisah tersebut didapat dalam *kesusastraan Jawa*. Menurut Poerbatjaraka (1986: 132), kitab *manikmaya* ditulis pada masa *kartasura* oleh *kartamursadah*, sedang *serat paramayoga* ditulis oleh *raden ngabehi ranggawarsita*. Pada kedua karya tersebut ada bagian yang bercerita mengenai kelahiran sang *batara kala*. Kedua kisah pada kitab tersebut mengisahkan sang *batara guru* yang tidak dapat menahan berahinya terhadap sang *batari uma* saat sedang mengelilingi dunia. Namun, hasrat itu tidak diterima oleh istrinya sehingga *kama* (sperma) nya keluar dan kemudian jatuh ke *samudra*. *Kama* yang jatuh kemudian berubah menjadi buta atau raksasa yang kemudian dinamakan *batara kala*. Saat kelahiran *batara kala* menggetarkan *kahyangan*. *Batara kala* menuju *kahyangan* untuk menemui *batara guru* dan menanyakan siapa ayahnya. *Batara guru* kemudian memberi tahu bahwa sebenarnya dialah ayahnya kemudian menempatkannya di pulau *nusakambangan* untuk menjadi raja para makhluk halus. Sang *batara kala* menyanggupi dengan syarat diberikan *jatah makanan*. Kemudian oleh ayahnya, yaitu *batara kala* diberikan *jatah makanan* yaitu orang *sukerta* dan anak-anak (Kamajaya, 1992: 13-23).

Orang *sukerta* atau anak-anak memiliki cacat cela yang menjadi bawaan lahir dan menurut kepercayaan masyarakat turun temurun, mereka tersebut menjadi *jatah makanan batara kala*, dewa raksasa yang ditugaskan merajai makhluk halus yaitu, *setan*, *peri prayangan*, *hantu*, *banaspati*, *ilu-ilu*, dan sebagainya. Orang-orang yang dijadikan *jatah makan* sang *batara kala* dianggap memiliki hidup yang sengsara, maka harus dilepaskan dari kesengsaraan tersebut (Kamajaya, 1992: 35). Namun, hal tersebut bisa dicegah dengan melakukan sebuah upacara *ruwatan*. Tujuan diadakannya upacara *ruwatan* yaitu agar seseorang yang sedang “*diruwat*” bisa terlepas atau terbebas dari *marabahaya* (*malapetaka*) yang melingkupinya (Darmoko, 2003: 27).

Jika pada kisah ruwat dalam karya sastra di atas tergolong dalam kesusastraan Jawa baru, yang diruwat adalah orang yang terkena sukerta dan anak-anak, namun kisah ruwat kesusastraan Jawa Kuna yang diruwat yaitu dewa atau dewi yang sedang dikutuk menjadi raksasi dan raksasa kemudian yang meruwat juga adalah dewa atau manusia titisan dewa. Salah satu contoh kisah ruwat dari budaya Jawa Kuna, yaitu kidung *Sudamala*.

Sudamala adalah kisah ruwat yang dikenal pada masa-masa akhir kerajaan Majapahit. Jika dikaji secara etimologis, istilah *Sudamala* berasal dari kosa kata bahasa Jawa Kuno yang kemudian dibentuk oleh kosa kata *śuddha* dan *mala*. *Śuddha* memiliki ‘bersih; suci, sedangkan kata *mala* memiliki arti ‘kotor (an); noda; cacat’ (Mardiarsito, 1990: 70). Dari asal kata itu dapat diartikan yaitu *Sudamala* memiliki arti bersih dari kotoran atau. Jika kemudian dihubungkan dengan ceritanya, maka nama *Sudamala*, yang dijadikan tokoh utama dalam kisah *Sudamala*, adalah seseorang yang mampu membersihkan kotoran atau orang yang meruwat.

Zoetmulder (1983: 540) mengatakan dalam kalangan, penuturan dalam bentuk lisan rupanya sangat berperan besar di dalam sejarah terbentuknya teks- teks dalam kidung *Sudamala* seperti yang dapat dilihat dari segi keragaman mengenai isi maupun ejaannya. Zoetmulder juga menambahkan mengenai asal-usul mengenai prototipe teks dari kidung *Sudamala* sebaiknya dicari di Banyuwangi yang telah ada pada abad ke-17 hingga sampai pada abad ke-18 adalah bagian dari kerajaan Blambangan, yang merupakan kerajaan Jawa-Hindu terakhir di pulau Jawa, namun demikian ceritanya telah diketahui jauh sebelumnya.

Cerita tentang *Sudamala* yang telah berkembang dari berbagai tradisi lisan tersebut disusun menjadi karya yang berwujud kidung. Di dalam kidung *Sudamala* tidak pernah ditemukan nama penulisnya juga tidak didapat informasi mengenai waktu penciptaan atau penyusunannya berlangsung. Selain berbentuk karya sastra, kisah tersebut dipahat menjadi relief candi seperti salah satunya yaitu candi Sukuh. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah sistem religi dalam kidung *Sudamala*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *Kidung Sudamala* menarik untuk dikaji karena tidak hanya merepresentasikan ritual *ruwatan* sebagai praktik penyucian, tetapi juga menggambarkan sistem keagamaan, nilai moral, dan spiritualitas masyarakat Hindu-Jawa. Permasalahan utama dalam penelitian ini mencakup bagaimana bentuk dan makna *ruwatan* digambarkan dalam *Kidung Sudamala*, nilai-nilai keagamaan apa yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana sistem keagamaan masyarakat Hindu-Jawa terefleksikan melalui simbol, tokoh, dan peristiwa dalam teks tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *ruwatan* dalam *Kidung Sudamala*, mengungkap nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya, serta menganalisis representasi sistem keagamaan dan konsep spiritual masyarakat Hindu-Jawa yang tersirat di dalam karya tersebut. Kajian ini memiliki urgensi penting karena *Kidung Sudamala* merupakan salah satu karya sastra klasik yang memperlihatkan hubungan erat antara sastra, agama, dan budaya. Melalui analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dimensi religius, moral, dan filosofis dalam kesusastraan Jawa Kuna serta memperkaya wacana akademik tentang warisan budaya spiritual Nusantara.

II METODE

Sumber data primer yang digunakan dalam kajian ini adalah buku yang berjudul *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala* (1982), yang dikarang oleh Ki Padmapuspita Y. Buku ini sesungguhnya berisikan mengenai keberadaan Candi Sukuh secara umum dan terdapat saduran teks Kidung Sudamala. Hal ini dapat dipahami, oleh karena bangunan Candi Sukuh didapati relief-relief yang bersumber dari cerita Sudamala. Relief tersebut diletakkan di teras III Candi

Sukuh, yaitu teras yang paling atas dan dianggap sebagai wilayah paling suci. Teras ini kemungkinan besar sebagai pusat kegiatan keagamaan pada masa lalu. Naskah Sudamala ini termasuk jenis serat yang dapat digolongkan ke dalam kidung Bahasa Jawa Tengahan (Poerbatjaraka, 1964).

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas teknik pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, menggunakan teknik kajian pustaka (*library research*). Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) penelusuran naskah *Kidung Sudamala* dengan edisi yang tersedia; (2) pengumpulan sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema ruwatan, sistem keagamaan Hindu-Jawa, dan simbolisme religius dalam kesusastraan klasik; serta (3) pencatatan data berupa kutipan teks, istilah, simbol, dan deskripsi upacara yang berhubungan langsung dengan konteks penelitian.

Tahap verifikasi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan membandingkan data primer serta sekunder untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kesesuaian antara isi teks *Kidung Sudamala* dengan data pendukung seperti relief Candi Sukuh atau sumber arkeologis lain yang merepresentasikan kisah penyucian Dewi Durga. Tahap analisis data dilakukan melalui dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu analisis tekstual dan analisis kontekstual. Analisis tekstual dilakukan dengan menelaah struktur naratif, ungkapan simbolik, dan representasi religius dalam teks untuk menafsirkan pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, analisis kontekstual digunakan untuk mengaitkan temuan dari teks dengan bukti-bukti arkeologis serta realitas sosial-religius masyarakat Hindu-Jawa. Pendekatan ini memungkinkan pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap sistem keagamaan yang tergambar dalam *Kidung Sudamala*.

III. PEMBAHASAN

Agama adalah suatu sistem yang berintikan kepercayaan terhadap kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya. Perangkat itu meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan (Sedyawati, 2006: 66). Hal yang sama disampaikan pula oleh Adeng Muchtar Ghazali (2011:2) yang menyatakan bahwa agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, dan norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, tentu saja dihasilkan oleh adanya pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama tersebut dapat dilihat dalam acara dan upacara menurut tata cara tertentu sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.

Setiap agama memiliki aspek esensial masing-masing. Tuhan merupakan aspek esensial dalam agama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, Yang Mahaesa dan sebagainya (Alwi, 2001:1216). Beragama artinya bertuhan, yakin, dan percaya kepada Tuhan. Agama tanpa kepercayaan kepada Tuhan tidak disebut agama, sehingga dapat dikatakan bahwa agama bertitik tolak dari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan (Sukarma, 2016:27).

Koentjaraningrat (2014) dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi I* menyatakan dalam religi terdapat 5 komponen religi yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa

manusia. Emosi keagamaan adalah sikap “takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib, serta keramat, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Kedua, sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam dewa-dewa, roh jahat hantu, dan mahluk-mahluk lainnya. Ketiga, sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan dalam urusannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Keempat, peralatan ritus dan upacara yaitu benda-benda yang merupakan sarana dan peralatan antara lain berupa bangunan suci, arca-arca dewa alat bunyi-bunyian, altar, dan piranti lainnya yang berkenaan upacara. Kelima, Umat agama adalah umat pemeluk suatu religi, atau suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus upacara tersebut.

3.1 Emosi Keagamaan

Religiusitas proses ruwatan dalam Kidung *Sudamala* merupakan kepercayaan terhadap sakralitas ruwat yang diyakini dapat melepaskan seseorang dari derita atau dosa, Seperti yang dilakukan oleh Sadewa, salah satu dari anggota Pandawa yang dipilih untuk meruwat dewi Uma, yang menjadi dewi Durga. Emosi keagamaan yang timbul adalah berupa getaran jiwa yang memunculkan sikap religius. Dari sikap religius itu berupa perasaan, hormat, kagum, dan takut terhadap fenomena di luar dirinya. Hal tersebut tercermin dari kutipan teks di bawah ini.

“ Hyang Guru kini turun ke dunia manusia. Ia masuk ke setra gondomayit,

Dan berkatalah hyang guru itu”Sadewa, jangan kamu khawatir.

Lepaskanlah hyang huma. Caranya, aku akan masuk ke dalam badanmu” (Kidung Sudamala, II :38-40).

Emosi kegamaan yang muncul dalam teks Kidung *Sudamala* tampak dengan perasaan haru ketika *Sudamala* yang merupakan seorang ksatria bagian dari pandawa tidak mampu meruwat Dewi Uma, dan mendapatkan ancaman akan dibunuh jika *Sudamala* tetap menolak meruwat Dewi Uma, maka untuk menyelamatkan Sadewa, Batara Guru sendirilah yang turun ke bumi untuk menyelamatkan jiwa Sadewa serta memberikan kekuatan kepada Sadewa untuk meruwat Dewi Uma. Fenomena luar biasa ini merupakan sesuatu yang diluar kemampuan manusia untuk menyaksikan hal yang sangat fantastis sekaligus luar biasa, hal ini menyiratkan sebuah makna mendalam bahwa seseorang yang bersih, suci, jujur, dan berwatak ksatria akan senantiasa mendapatkan pertolongan dari dewa untuk melaksanakan hajatnya.

“Di tengah alam yang menyeramkan itu hyang guru masuk ke dalam badan sadewa. Kini sadewa sanggup melakukan ruwat, melepaskan sang dewi uma. Satria ini berkata “hamba si sadewa, akan melepaskan paduka hyang. Hamba mohon maaf sebelumnya” (Kidung Sudamala, II: 40-41).

Sadewa dalam melaksanakan hajatnya yaitu melakukan ruwatan untuk membebaskan dewi Uma, tidak dapat melakukan sendiri, karena ia hanya manusia biasa, sedangkan Batari Durga atau Dewi Uma yang sedang mengalami kutukan merupakan seorang dewi kahyangan tertinggi istri batara guru, maka demikian, batara guru turun tangan langsung turun ke bumi untuk membantu Sadewa atau *Sudamala* dengan masuk kedalam tubuhnya untuk membebaskan dewi durga dari noda, kemudian dimulalah prosesi ruwatan yang tidak lazim tersebut, karena yang diruwat adalah seorang dewi, bukan manusia biasa. Hal ini menimbulkan emosi keagamaan yang mendalam bahwa manusia juga dapat memberikan ruwatan kepada dewa atau dewi yang sedang berada dalam kesialan.

Prosesi ruwat merupakan prosesi yang suci dan sakral, karena dalam prosesi ini melibatkan beberapa aspek yaitu selain kemampuan untuk meruwat, sesajian, serta kemantapan hati untuk menentramkan dan menenangkan. Seseorang yang akan diruwat. Ruwatan merupakan prosesi suci dan sakral karena hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap suci untuk mengangkat derita atau noda orang-orang yang sering mengalami kesialan.

“Raden Sadewa kini mendekati Hyang dewi. Ia menentramkan hatinya. Tak lama setelah itu Hyang Ayu mendengar mantra Hung-kara diucapkan Sadewa. Dilantunkan dengan merdu. Suaranya menggema ke langit tertinggi. Mengusik seisi jagad raya” (Kidung Sudamala, II: 43-45).

Emosi keagamaan pada teks di atas pada intinya menceritakan keadaan yang muncul atau timbul ketika raden sadewa membacakan mantra *Hung-Kara* yang menimbulkan suasana tenteram di hati Dewi Durga, serta lantunan suaranya menggema terdengar sampai seisi jagat raya mendengar suaranya lantunan mantra untuk meruwat Dewi Durga.

3.2 Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan yang terdapat teks kidung *Sudamala* adalah keyakinan mengenai keberadaan makhluk halus. dalam masyarakat jawa ini memiliki keyakinan tertentu terhadap jin, roh, setan, dan raksasa. Koentjaraningrat (1984: 339) menjelaskan bahwa makhluk-mahluk tersebut pada umumnya selalu dianggap jahat, dan oleh masyarakat jawa disebut *memedi*. khususnya mereka yang disebut *setan*, sedangkan golongan raksasa disebut dengan *denawa* atau *buta*. Masyarakat jawa mengenal banyak roh-roh jahat daripada roh-roh yang baik, namun mengenai hal tersebut mereka juga memiliki pendapat-pendapat yang sering bertentangan.

Penjelasan tersebut atas telah diketahui terdapat dua penggolongan makhluk halus, yakni yang memiliki sifat baik dan yang memiliki sifat jahat. Jenis makhluk halus yang memiliki sifat baik biasanya adalah roh yang menjadi pelindung desa yang dipercayai sebagai wujud roh leluhur. biasanya mereka ini disebut dengan istilah *dhanyang*. Sedangkan makhluk yang digolongkan jahat wujudnya dapat bermacam-macam sesuai sebutan yang beragam pula, seperti jenis *buta* dan *dhemit*.

“Perubahan Ranini kembali menjadi Hyang Ayu itu juga disusul dengan perubahan para hantu. Yang perempuan menjadi bidadari, yang laki-laki menjadi bidadara. Kerajaan setra kini pun tak menakutkan lagi. Kerajaan itu menjadi taman bunga, sangat indah, penuh dengan bunga aneka warna. Asoka sedang berkembang sangat eloknya. Ditempat penjuru taman terdapat balai tajuk. Di tengah-tengah terdapat kolam pemandian” (Kidung Sudamala, III: 3-5).

Sistem keyakinan dalam kutipan teks di atas ditunjukkan dengan adanya sebuah proses yang terjadi secara berurutan yaitu ketika proses ruwat telah berhasil mengembalikan sosok ranini atau Batahari Durga, maka secara berurutan diikuti dengan perubahan hantu-hantu yang ikut berubah. Hantu perempuan menjadi bidadari, dan hantu laki-laki menjadi bidadara, serta dilanjutkan dengan perubahan hutan gondomayit yang ikut juga berubah menjadi sebuah taman yang indah. Hal ini menunjukkan sebuah sistem religi bahwa perubahan terhadap seseorang akan diikutsertai dengan perubahan sekelilingnya.

Kepercayaan terhadap makhluk halus ini tidak hanya bersifat mitologis, tetapi juga berfungsi sebagai landasan teologis yang melatarbelakangi praktik *ruwatan*. Upacara *ruwatan* dalam *Kidung Sudamala* menjadi wujud konkret dari sistem keyakinan ini, di mana dunia manusia, dunia roh, dan tatanan kosmis dipandang saling memengaruhi. Keberhasilan prosesi *ruwatan* yang mengembalikan Dewi Durga (Ranini) menjadi Hyang Ayu menandai pemulihan keseimbangan antara kekuatan baik dan jahat.

Transformasi tersebut merepresentasikan keyakinan bahwa perubahan spiritual seseorang berdampak langsung pada keseimbangan alam sekitarnya. Dengan kata lain, ketika kekuatan destruktif (Durga) disucikan melalui *ruwatan*, seluruh dimensi alam termasuk makhluk halus ikut tersucikan. Hal ini mencerminkan pola pikir animisme-dinamisme sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat, bahwa setiap perubahan spiritual atau moral manusia memengaruhi kekuatan gaib di alam. Selain itu, pandangan ini sejalan dengan konsep keagamaan Jawa menurut Clifford Geertz (1976) yang menempatkan agama sebagai sistem simbol yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural melalui ritus dan makna simbolik. Dalam konteks ini, *ruwatan* berfungsi sebagai sarana teologis untuk memulihkan harmoni kosmos, sekaligus menegaskan hubungan timbal balik antara manusia, makhluk halus, dan kekuatan ilahi. Dengan demikian, sistem keyakinan dalam *Kidung Sudamala* bukan sekadar mencerminkan kepercayaan terhadap makhluk halus, melainkan juga menjadi dasar teologis dan filosofis bagi pelaksanaan upacara *ruwatan* sebagai bentuk penyucian diri dan alam semesta.

3.3 Upacara Agama

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya upacara atau ritual yang tersirat dalam teks *sudamala* adalah upacara *ruwatan*. *Ruwatan* berasal dari bahasa Jawa Kuna yaitu *ruwat* ditambah akhiran *an*. *Ruwat* berarti lepas, bebas (Wojowasito, 1977: 228). Lebih lanjut kata *rinuwat* dapat berarti membebaskan, menghancurkan (Zoetmulder, 2000: 967). Jadi secara umum pengertian *ruwatan* adalah melepaskan diri dari ikatan malapetaka (Atmodjo, 1990: 2).

Tjiptawardaja (1990: 1) menyatakan bahwa *ruwatan* tidak hanya diperuntukan bagi manusia saja, namun juga diperuntukan bagi tempat kadang kala bagi binatang. *Ruwatan* bagi manusia yang disebut dengan *janma sukerta*. *Sukerta* berasal dari kata *suker* yang berarti terhalang, terhambat, sedang susah, dalam kesulitan, dan merasa gelisah (Zoetmulder, 2000: 1137). Golongan *sukerta* adalah manusia yang mempunyai tanda-tanda tertentu pada posisi yang salah dalam dirinya dan akan terganggu dalam perjalanan hidupnya sepanjang waktu. Oleh karena itu, mereka perlu dibebaskan (*diruwat*) dari gangguan bencana atau sengsara (Mariani, 2016: 3). Anak atau orang *sukerta* umumnya bawaan dari kelahirannya. Sepanjang hidupnya dipercaya akan hidup sengsara. Karena menurut kepercayaan turun-temurun, mereka itu menjadi jatah makan *Batara Kala*. Demi melepaskan kesengsaraan itu dapat ditempuh dengan melakukan sebuah upacara *ruwatan* (Windy, 2010: 3).

Dalam teks *Sudamala*, telah diuraikan secara jelas mengenai praktik *ruwatan* yang dilakukan oleh Sadewa kepada Dewi Durga (Ranini) menjadi wujud aslinya, yaitu Dewi Uma. Proses *ruwatan* tersebut diuraikan pada bab II bait 40-45 dan bab III bait 3-5. Atas jasanya, Sadewa mendapat anugrah dari Dewi Uma dan diberi nama “*Sudamala*”. Arti kata *sudamala* sendiri adalah ia yang dapat melepaskan orang dari mala (dosa atau penderitaan). Pada akhir cerita Sadewa dapat membunuh raksasa Kalanjaya dan Kalantaka. Sebagai gambaran ditampilkan relief *Sudamala* yang dipahatkan pada panil-panil relief Candi Suku.



Gambar 1. Relief Cerita Sudamala
(Dok. Heri Purwanto, 2021)

Cerita yang diusung dalam penggambaran panel relief di atas adalah ketika Sadewa diseret oleh ibunya (Dewi Kunti) ke Setra Gandamayu, kemudian mendapat gangguan dari Kalika dengan mengeluarkan para hantu. Setelah itu, datanglah Durga Ra Nini yang membujuk Sadewa agar melepaskan kutukan dari Sang Hyang Guru (Dewa Siwa). Sadewa menolak dengan alasan tidak mempunyai kemampuan untuk melepaskan kutukan (*me-ruwat*). Durga Ra Nini kemudian marah dan mengancam membunuh Sadewa dengan sebilah pedang (*kidung Sudamala*, I: 99-105; II: 1-2).

Terlihat Dewa Siwa yang sedang berdiri di atas lapik dengan seorang pengiring di belakangnya. Sadewa sedang posisi menyembah Dewa Siwa beserta Semar yang berada di belakangnya. Bagian tengah-tengah terdapat pohon kelapa (Purwanto dan Titasari, 2019: 79). Adegan panel ini menceritakan Dewa Siwa yang turun ke bumi memberikan bantuan Sadewa dari ancaman Durga Ra Nini, setelah mendapat laporan dari Hyang Mahadewa dan Hyang Narada. Kedatangan Dewa Siwa atau dalam teks disebut dengan Sang Hyang Guru bermaksud untuk meruwat Durga Ra Nini dengan meminjam raga Sadewa (*Kidung Sudamala*, II: 29-45).

Panel berikutnya menggambarkan, Dewi Uma sedang berdiri di atas lapik yang diberi penghormatan oleh Sadewa dan Semar. Di belakang Dewi Uma terdapat dua pengiringnya. Penggambaran latar tempatnya sama dengan Panel Durga Ra Nini, akan tetapi perspektifnya agak lebih luas sehingga rumah tumpang yang tadinya hanya kelihatan tiga tumpang, dalam panel ini terlihat secara keseluruhan bertumpang lima. Pohon yang ditunjukkan adalah nangka, kelapa, dan pinang (Purwanto dan Titasari, 2019: 80).

Adegan cerita yang dikisahkan adalah ketika Sadewa telah berhasil meruwat atau melepaskan Durga Ra Nini dari kutukan Dewa Siwa kembali menjadi Dewi Uma yang cantik dan rupawan. Tidak hanya Durga Ra Nini yang berhasil teruwat, akan tetapi seluruh penghuni Setra Gandamayu juga ikut dibebaskan. Kemudian Dewi Uma mengangkat Sadewa menjadi anaknya dan diberikan nama Sudamala. Selain itu, Sadewa diberikan anugerah berupa pedang untuk membunuh para musuh dan diperintahkan menemui Begawan Tambapetra serta putrinya, yang nantinya menjadi jodoh Sadewa, yakni Ni Soka dan Ni Perdapa (*Kidung Sudamala*, III: 3-10).

Tampak Begawan Tambapetra sedang berhadapan seakan-akan sedang berbicara dengan Sadewa yang didampingi oleh salah satu anaknya dan abdinya, Ki Putut. Sadewa yang selalu

didampingi oleh Semar. Latar tempatnya cukup menarik karena berada di depan pintu gerbang yang dihiasi dengan pohon pinang serta tampak burung sedang terbang. Panel ini menceritakan ketika Sudamala berada ditempat Begawan Tambapetra untuk menyembuhkan dari kebutaannya. Setelah berhasil disembuhkan, Begawan tersebut memberikan hadiah untuk Sadewa, kedua anaknya agar dapat diperistri (*Kidung Sudamala*, IV: 1-29).

Panel terakhir dianggap sebagai adegan terakhir dari cerita Sudamala. Istana Hastinapura digempur oleh dua raksasa Kalanjaya dan Kalantaka, kemudian Nakula dan Sadewa melawan dua raksasa itu. Hingga akhirnya Sadewa dapat memenangkan pertempuran itu, hal ini ditunjukkan dengan kematian salah satu dari raksasa. Di akhir cerita datanglah dua orang bidadara dari kayangan, yaitu Citranggada dan Citrasena untuk menemui Sadewa. Maksud kedatangan itu adalah ingin memberikan ucapan terima kasih karena telah melepaskan kutukan dari Dewa Siwa (*Kidung Sudamala*, IV: 160-192).

Relief-relief Candi Sukuh memperkuat makna ini melalui representasi visual kisah *Sudamala*. Pada salah satu panel, tampak adegan ketika Sadewa diseret ke Setra Gandamayu dan menghadapi ancaman Durga Ra Nini. Adegan ini melambangkan fase inisiasi, di mana manusia (Sadewa) harus menghadapi kegelapan batin dan kekuatan destruktif (Durga) sebelum mencapai pencerahan. Candi sebagai ruang sakral menegaskan bahwa *ruwatan* bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga perjalanan spiritual menuju penyatuan kembali dengan sumber kesucian ilahi.

Kehadiran Dewa Siwa dalam relief selanjutnya menggambarkan dimensi teologis dari upacara *ruwatan*. Siwa bertindak sebagai *deus ex machina* yang menuntun proses penyucian Durga melalui tubuh Sadewa. Hal ini menegaskan bahwa *ruwatan* tidak semata hasil kekuatan manusia, melainkan juga merupakan intervensi ilahi. Dalam konteks sistem religi, peristiwa ini memperlihatkan sinergi antara usaha manusia (*puruṣa*) dan kehendak dewa (*daiva*), keduanya menjadi unsur penting dalam menjaga keseimbangan kosmis.

Transformasi Durga kembali menjadi Dewi Uma dalam *Kidung Sudamala* memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Perubahan ini bukan sekadar penyembuhan pribadi, tetapi juga pemulihan tatanan kosmis. Setelah Durga tersucikan, seluruh penghuni Setra Gandamayu pun ikut berubah, roh jahat menjadi bidadari dan bidadara, sedangkan hutan angker berubah menjadi taman yang indah. Hal ini menunjukkan pandangan religius Jawa bahwa penyucian individu berimplikasi langsung pada penyucian alam semesta. Dunia batin manusia dan dunia luar dianggap saling berkaitan secara spiritual, sebagaimana konsep *microcosmos* dan *macrocosmos* dalam sistem keagamaan Hindu-Jawa.

Ruwatan menjadi pusat sistem religi dalam *Kidung Sudamala* karena merangkum seluruh aspek keagamaan. Teologi (hubungan manusia dengan dewa), kosmologi (pemulihan keseimbangan jagat), moralitas (penyucian diri dari dosa), dan ritualitas (proses simbolik pembebasan). Melalui *ruwatan*, manusia tidak hanya menebus kesalahan, tetapi juga memperbarui hubungannya dengan alam dan kekuatan transenden. *Kidung Sudamala* menampilkan sintesis harmonis antara nilai Hindu dan tradisi kejawaan, menjadikan *ruwatan* sebagai jantung dari spiritualitas Jawa yang menekankan kesucian, keseimbangan, dan transformasi batin.

3.4 Perlengkapan Upacara

Dalam proses upacara *ruwatan* tentu terdapat berbagai perlengkapan yang digunakan, baik alat, sesaji, maupun benda lainnya. Dalam teks *Kidung Sudamala* sendiri menguraikan bahan yang digunakan saat meruwat Dewi Durga. Adapun perlengkapan tersebut adalah beras kuning, bunga tabur, dan kelinting (genta). Sangat mungkin ketiga jenis perlengkapan tersebut

adalah hal yang utama dalam melakukan upacara ruwatan. Saat upacara berlangsung Sadewa memusatkan pikirannya, lalu membaca mantra *Hung-kara*, di sisi lain Semar membunyikan genta. Dewi Durga ditaburi dengan beras kuning dan bunga, seketika itu menjerit dan terlepas dari kutukan, serta berubah menjadi Hyang Ayu (Dewi Parwati).

Beras kuning merupakan simbol kesuburan, kemakmuran, dan keberkahan hidup. Dalam pandangan masyarakat Jawa, warna kuning melambangkan unsur cahaya dan kemuliaan yang bersumber dari dewa. Penaburan beras kuning dalam upacara *ruwatan* melambangkan kembalinya keseimbangan dan kemakmuran setelah seseorang terbebas dari kekuatan negatif. Tindakan Sadewa menaburkan beras kuning kepada Dewi Durga dalam *Kidung Sudamala* dapat ditafsirkan sebagai simbol penanaman kembali unsur kehidupan dan kesucian pada diri Durga yang sebelumnya ternoda oleh kutukan. Dengan demikian, beras kuning berfungsi sebagai medium transendental untuk memulihkan tatanan kosmis dan moral.

Bunga tabur juga memiliki makna penting sebagai lambang penyucian dan keharuman spiritual. Dalam ritual Hindu-Jawa, bunga dipersembahkan kepada para dewa sebagai tanda bakti dan ketulusan hati. Wangi bunga diyakini menarik perhatian kekuatan suci dan menghalau energi jahat. Dalam konteks *Kidung Sudamala*, bunga yang ditaburkan pada tubuh Dewi Durga merepresentasikan proses spiritual pembersihan (*śuddhi*), yaitu peniadaan kotoran batin dan penebusan dosa. Secara semiotik, bunga menjadi tanda transisi dari kegelapan menuju kesucian, dari kekuatan destruktif menuju kekuatan yang penuh welas asih. Adapun *kelinting* atau genta (lonceng kecil) memiliki fungsi ritual sebagai pengundang kehadiran dewa-dewa dan penanda dimulainya aktivitas sakral. Suara genta diyakini mampu membersihkan ruang dari gangguan makhluk halus serta membuka jalur komunikasi dengan alam spiritual. Dalam teks, saat Semar membunyikan genta, hal itu menandai keterlibatan kekuatan ilahi dalam proses *ruwatan*. Secara simbolik, bunyi genta merupakan “suara kosmos” getaran suci yang menghubungkan dunia manusia (*bhūr-loka*) dengan dunia para dewa (*svarga-loka*). Oleh karena itu, genta tidak hanya menjadi alat ritual, tetapi juga lambang resonansi spiritual antara manusia dan Tuhan.

Salah satu unsur penting lainnya, adalah air. Dalam panil relief di Candi Sukuh terdapat sebuah kendi yang diletakkan di depan bangunan. Sudah barang tentu kendi tersebut berisi air yang digunakan dalam proses upacara ruwatan. Sebagaimana diketahui bahwa air yang telah disucikan (*amerta*) menjadi salah satu unsur penting dalam ritual ruwatan (Relin, 2015: 42). Lebih lanjut dikatakan kemungkinan besar kompleks Candi Sukuh dahulunya terdapat sebuah patirtan sebagai tempat air suci, meskipun hingga sekarang bekas-bekasnya belum ditemukan (Santiko, 2005: 151).

Perlengkapan dalam upacara *ruwatan* di *Kidung Sudamala* bukan hanya alat bantu ritual, melainkan juga sarana simbolik yang memperlihatkan pandangan religius masyarakat Jawa mengenai kesucian dan keseimbangan hidup. Melalui perlengkapan itu, upacara *ruwatan* menjadi wahana konkret untuk mewujudkan ajaran moral dan spiritual: bahwa manusia dapat mencapai kesucian dan keseimbangan hanya dengan menyatukan diri dengan kekuatan suci alam semesta.

3.5 Umat Agama

Umat agama merupakan kesatuan umat dalam menjalankan suatu proses ritual agama atau dalam keadaan sedang menjalani prosesi ritual keagamaan. Dalam kidung ruwat *Sudamala*, diceritakan bahwa *Sudamala* yang telah berhasil meruwat Hyang Durga atau Ranini yang kemudian telah menjadi Hyang Uma.

“wahai, manusia sadewa, sekarang aku sudah terlepas dari derita. Aku sangat berutang budi padamu, sadewa. Sadewa kamu kini saya angkat menjadi putraku. Kuganti namamu

menjadi Sudamala, karena kamu sudah melepaskan aku dari malapetaka, dan kamu juga telah terlepas dari segala dosa, selamat selanjutnya” (Kidung Sudamala, III: 7-8).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya sistem religi dalam konteks umat agama, yaitu kesatuan umat yang ditunjukkan oleh tokoh Sadewa dan juga Hyang Uma yang menjadi satu kesatuan umat ketika tokoh Sadewa berhasil melepaskan derita Hyang Durga kemudian kembali menjadi Hyang Uma, selain itu. Kesatuan umat agama juga tampak ketika Sadewa menerima penghargaan dan anugerah dari Hyang Uma berupa nama *Sudamala* yang memiliki arti melepaskan derita. Pemberian anugerah dan penerimaan anugerah pada umumnya hanya dilakukan pada kesatuan yang sama, baik dalam konteks agama, komunitas, ataupun institusi.

“Kini telah lepas hyang Dewi, telah kembali naik ke surga. Beliau bersabda pada waktu itu: “kamu telah melepaskan aku dari derita. Sekarang ada seorang bernama Tambakpetra. Ia menderita sakit. Hendaknya di aku lepaskan juga. Di daerah timur laut tempat tinggal tambakpetra itu, ia menderita sakit buta. Punya dua orang dara dan masih-masih, cantik- cantik, ambillah semua! Begitu sabda Hyang Ayu” (Kidung Sudamala, III: 8-10).

Secara umum teks di atas menceritakan tentang *Sudamala* yang diberikan perintah oleh Hyang Dewi Uma. *Sudamala* mendapatkan perintah untuk berjalan dan menemukan Begawan Tambakpetra yang sedang sakit untuk disembuhkan. Selain itu juga untuk mengambil anak-anak Begawan Tambakpetra sebagai istri yaitu Ni Soka serta saudaranya Ni Padapa. Walaupun pada akhirnya hanya Ni Padapa yang menjadi istri *Sudamala* karena saudaranya, Ni Soka diberikan kepada kakaknya yaitu Sakula. Peristiwa perjodohan dan penyembuhan dalam prosesi ruwat ini merupakan bentuk sistem religi dalam konteks umat agama, yaitu kesatuan umat yang berada dalam satu hubungan spiritual agama.

Pemberian nama “*Sudamala*” tidak sekadar penanda pribadi, tetapi merupakan bentuk pengakuan religius (*ritual recognition*) yang memperkuat identitas spiritual dan sosial seseorang dalam sistem keagamaan. Dalam tradisi ritual, pemberian nama baru menandai kelahiran kembali secara simbolik. Sadewa yang telah melalui prosesi penyucian memperoleh identitas baru sebagai “*Sudamala*”, yang berarti “yang telah suci” atau “pembebas dari derita.” Melalui transformasi ini, ia tidak hanya diakui oleh Hyang Uma, tetapi juga oleh komunitas spiritual yang menyaksikan dan mempercayai peristiwa tersebut sebagai tindakan sakral.

Jika dilihat dari perspektif Émile Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai perekat sosial (*social cohesion*) yang mengikat individu dalam kesatuan moral dan spiritual. Dalam *Kidung Sudamala*, hubungan antara Sadewa dan Hyang Uma mencerminkan kesatuan sakral antara pelaku ritual dan kekuatan ilahi, yang kemudian memancarkan efek sosial berupa legitimasi dan penguatan identitas religius. Pemberian nama “*Sudamala*” merupakan bentuk pengakuan komunal yang secara simbolik menegaskan peran Sadewa sebagai agen kesucian, ia menjadi representasi nilai moral dan spiritual masyarakat yang percaya pada kekuatan ruwatan sebagai jalan penebusan dosa.

Kidung *Sudamala* menghadirkan konsep umat agama sebagai komunitas religius yang saling mengafirmasi kesucian dan solidaritas, di mana transformasi spiritual individu seperti yang dialami Sadewa menjadi bagian dari transformasi moral seluruh umat. Upacara ruwatan pun bukan sekadar ritual penyucian personal, tetapi juga sebuah peristiwa sosial-religius yang memperkuat kohesi dan keseimbangan hidup dalam masyarakat Jawa.

IV SIMPULAN

Kajian terhadap *Kidung Sudamala* menunjukkan bahwa karya sastra ini bukan hanya berfungsi sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi mendalam atas sistem nilai spiritual masyarakat Jawa-Hindu. Melalui analisis tekstual dan kontekstual, ditemukan empat komponen utama sistem keagamaan yang termuat di dalamnya, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, perlengkapan upacara, dan umat agama. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam satu sistem simbolik yang berpusat pada upacara ruwatan sebagai proses penyucian dan pembebasan diri dari kekotoran lahir-batin.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa *ruwatan* dalam *Kidung Sudamala* tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga sarana sosial dan spiritual untuk memulihkan keseimbangan kosmos serta memperkuat solidaritas komunal. Melalui transformasi Dewi Durga menjadi Hyang Uma, teks ini mengajarkan prinsip religius bahwa pembebasan individu selalu berdampak pada pemurnian lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, *Kidung Sudamala* berperan sebagai narasi teologis yang sekaligus merepresentasikan sistem sosial keagamaan masyarakat Jawa Kuna.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sastra religius dan antropologi agama, dengan menegaskan bahwa teks sastra klasik dapat menjadi sumber penting dalam memahami sistem religi dan praktik ritual masyarakat masa lampau. Temuan ini juga memperkaya kajian mengenai ruwatan sebagai tradisi penyucian yang memiliki akar kosmologis mendalam, serta menunjukkan kesinambungan antara teks sastra, praktik ritual, dan tatanan sosial religius.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi kultural dan pelestarian tradisi. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan simbolik dalam *Kidung Sudamala* dapat mendorong upaya revitalisasi tradisi ruwatan sebagai warisan budaya yang sarat makna etis dan filosofis. Selain itu, kajian ini membuka ruang refleksi bagi masyarakat modern untuk menafsirkan kembali esensi penyucian diri, keselarasan dengan alam, dan harmoni sosial dalam konteks kekinian. Untuk itu, *Kidung Sudamala* tidak hanya menyimpan nilai historis dan estetis, tetapi juga relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami hubungan antara teks, ritus, dan struktur keagamaan dalam kebudayaan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K. Catatan Singkat Ruwatan di Bali”, disampaikan dalam seminar nasional dengan tema “Ruwatan dalam Pewayangan” yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 1 September 1990 oleh Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Darmoko. 2003. *Pedoman Pewayangan Berspektif Perlindungan Saksi dan Korban* Jakarta: LPSK.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta
- Kamajaya, H. Karkono. 1992. *Ruwatan Murwakala: Sebuah Tinjauan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Udayana.
- Mardiwarsito. 1990. *Arjuna Wiwaha*. Jakarta: Duta Wacana.
- Mariani, Lies. 2016. *Upacara Ruwatan Tradisi Surakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Padmapuspita, Ki Y. 1981. *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Poerbatjaraka, 1964. *Kapustakaan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Poerbatjaraka.1986. *Agastya di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Santiko, Hariani. 2005. *Hari-Hara: Kumpulan Tulisan Tentang Agama Veda dan Hindu di Indonesia abad IV-XVI Masehi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukarma, I Wayan. 2016. “ Sistem Ketuhanan Agama Hindu, *dalam Jnana Budaya: Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Denpasar: Percetakan Bali, Halaman. 27-46.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang.
- Zoetmulder. 1983. *Manunggaling Kawula Gusti: panteisme dan monisme dalam suluk sastra jawa. Suatu studi filsafat. Terjemahan Dick Hartoko* Jakarta: PT Gramedia.
- Zoetmulder. 2000. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.